

# PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI

Putri Mariska Sri Ugita<sup>1</sup>, Helen Putri Patricia<sup>2</sup>, Maayis Nofila<sup>3</sup>, Findia Akmalia<sup>4</sup>  
PG-PAUD Universitas Jember

Email : mariskaputri1703@gmail.com<sup>1</sup>, maafila095@gmail.com<sup>2</sup>,  
helenpatricia13@gmail.com<sup>3</sup>, findiakmalia4@gmail.com<sup>4</sup>

**Abstrak** :Pengaruh dari pola asuh orang tua bisa Sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua menerapkan pola pengasuhan otoriter Konsisten dalam penerapannya terhadap anak dari waktu ke waktu. Maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini guna memperoleh pemahaman atau informasi perilaku agresif anak melalui peran orang tua menggunakan pola asuh otoriter. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kasus. Pengelolaan data diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Penelitian ini dilakukan pada TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer, yang terletak di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, penelitian ini menggambarkan serta mengevaluasi tentang pola asuh otoriter orang tua kepada anak dengan kecenderungan memberikan perilaku agresif, serta menganalisis peran orang tua melalui pola asuh otoriter untuk mengetahui perilaku anak yang cenderung agresif, hasil analisis yang didapatkan dari data diinterpretasikan yaitu: (1) terdapat empat jenis tindakan agresif pada anak, termasuk agresi fisik, agresi lisan, agresi tidak langsung dan agresi meledak; (2) munculnya perilaku agresif pada anak berdasarkan anggota keluarga diidentifikasi yang berperilaku agresif selalu menggunakan kekerasan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang tidak mendukung; (3) guru harus memiliki strategi agar perilaku agresif anak bisa diatasi dengan menerapkan contoh, kebiasaan, hukuman, dan imbalan, guru juga bisa mengolah emosi anak dengan menenangkan dan menanyakan perasaan yang dirasakan oleh anak-anak; (4) pada penelitian menunjukkan hasil tidak adanya kerja sama hubungan spesifik yang terbentuk antara sekolah dan orang tua dalam mengatasi permasalahan perilaku agresif pada anak.

**Kata Kunci** : Pola asuh, orang tua, anak, agresif, otoriter

**Abstract** :The influence of parenting can greatly affect a child's development. Parents apply authoritarian parenting patterns to children and are relatively consistent over time. The purpose of this study was to determine the aggressive behavior of children through the role of parents using authoritarian parenting. This type of research was conducted using the case study method. Data management is obtained from interviews, observations, and document studies. This research was conducted at Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer Kindergarten, located in Wuluhan District, Jember Regency, this research describes and analyzes the authoritarian parenting of parents to children who tend to provide aggressive behavior, and analyzes the role of parents through authoritarian parenting to determine the behavior of children who tend to be aggressive, the results of the analysis obtained from the data are interpreted, namely: (1) there are four forms of aggressive behavior in children consisting of physical aggression, verbal aggression, indirect aggression and explosive aggression; (2) the emergence of aggressive behavior in children based on identification of family members who behave aggressively always use violence and are influenced by a less conducive surrounding environment; (3) teachers must have a strategy so that children's aggressive behavior can be overcome by using exemplary, habituation, punishment and reward, teachers can also process children's emotions by calming and asking children's feelings; (4) the research shows the results of the absence of special cooperation between schools and parents in overcoming the problem of aggressive behavior in children.

**Keywords** : Parenting, parents, children, aggressive, authoritarian

## PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana sebuah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik yang berperan aktif dalam

mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka, dengan tujuan memperoleh kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan. Bisa dikatakan bahwasanya semua orang membutuhkan

pendidikan.

Perilaku orang tua biasanya lebih dipengaruhi oleh kecenderungan untuk menyuruh, memerintah, memaksa, membatasi, mengatur, menentukan, dan menguasai (Murdoko, 2017: 3). Hasrat orang tua ingin memenuhi keinginan besarnya dari anaknya tapi menggunakan cara yang ketat dan memaksa. Oleh sebab itu, menyebabkan banyak orang tua menggunakan gaya pengasuhan yang otoriter. Menurut Baumrind (Casmini, 2007: 51), pola asuh otoriter adalah jenis pengasuhan di mana orang tua memiliki tuntutan yang tinggi tetapi kurang responsif. Orang tua yang otoriter tidak pernah memahami apa yang ingin mereka lakukan untuk anak. (Affandi, 2021) menjelaskan bahwa orang tua yang otoriter memicu anak agresif. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang keras kepala cenderung bertindak agresif.

Selain itu, ini sesuai dengan data lapangan saat ini. Dalam pra-penelitian di TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer, setelah dilakukan penelitian, peneliti menemukan bahwasanya ada orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter terhadap anak. Dalam hal ini orang tua menuntut anak dalam belajar tanpa membiarkan anak bermain di rumah.

Selain itu, orang tua memberi anak mereka waktu tambahan untuk belajar di luar sekolah, seperti berhitung, menulis, dan membaca. Hal ini dilakukan karena orang tua sangat termotivasi untuk melakukan yang terbaik untuk anaknya. Tetapi orang tua tidak memperhatikan apa yang ingin anak lakukan.

Peneliti juga menemukan berbagai jenis tindakan agresif pada anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun, ialah: pada saat jam menunjukkan waktu istirahat, peneliti melakukan pengamatan dan dari hasil pengamatan tersebut memperoleh fakta bahwa, di lapangan terdapat anak yang sedang melakukan komunikasi dengan temannya namun, anak tersebut menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh temannya dengan kata agresif disertai nada tinggi, ditemukan pula anak yang tidak menyukai temannya, setelah itu ia memukul serta menendang anak yang tidak disukai tersebut.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **1. Anak Usia Dini**

Istilah "hakikat anak usia dini" menurut (Pratiwi et al., 2019) mengacu pada diri anak untuk menunjukkan pola pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi, fisik, kognitif, sosio-emosional, kreatif, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan tahapan perkembangan di mana anak mengalami proses perkembangan anak. Peneliti telah mencapai kesimpulan bahwa masa kanak-kanak adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 8 tahun dan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental.

Pendidikan prasekolah untuk anak-anak usia 0 sampai dengan 6 tahun. Pendidikan prasekolah sangat penting untuk mengasah masing-masing kepribadian yang ada dalam diri anak serta mempersiapkan kemampuan diri anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan

lainnya (Tola, n.d : 2018).

Menurut (Mastuinda & Suryana, 2021) *Golden age* merupakan masa yang rentang akan segala hal yang dapat mempengaruhi anak. Anak bisa menjadi anak yang baik jika diberikan pendidikan dan pendekatan yang sesuai dan baik bagi anak. Pada masa *Golden age* anak akan suka menirukan hal-hal yang dilakukan oleh sekitarnya. Susanto dalam (Luh Putu Indah, 2020:11), menyatakan bahwa apa yang dilakukan anak itu adalah cerminan dari orang tuanya atau dari lingkungan sekitar.

Masa kanak-kanak ialah masa emas, masa tumbuh kembang anak yang pesat pada usia ini, anak sudah lebih peka serta berpotensi menelaah sesuatu, rasa ingin tahunya besar Mastuinda & Suryana dalam (Childhood & Behavior, 2021:4). Saat anak sering menanyakan apa yang dilihatnya, kita dapat melihat hal ini. Jika pertanyaan anak tidak mendapatkan jawaban, dia akan terus bertanya hingga dia menemukan artinya. Selain Dengan kata lain, setiap anak memiliki karakteristik khusus yang berasal dari genetika mereka dan mungkin juga berasal dari lingkungan di mana mereka dibesarkan. Dalam hal kecerdasan anak, contohnya, faktor genetik memainkan peran dalam pematangan fungsi fisik dan mental dapat membuat anak siap untuk merespon dan mengaktualisasikan pada tahapan perkembangan dalam perilaku sehari-hari.

## **2. Pola Asuh Otoriter**

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua mempengaruhi perkembangan seorang anak. "Gaya pengasuhan" istilah yang mengacu pada pola perilaku yang diterapkan pada anak-

anak dan terkadang hampir sama. Anak dapat menunjukkan perilaku positif dan negatif.

Erlianasyah (Pendidikan & Usia Dini, 2023) menyatakan bahwa setiap orang tua memiliki gaya atau sikap yang berbeda - beda. Menurut (Sari et al., 2019) pola asuh artinya suatu cara mendidik anak dari sudut pandang kepercayaan serta sosial dengan tujuan menghasilkan karakter, kepribadian, dan membekali anak dengan nilai-nilai guna mengikuti keadaan dengan lingkungannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya untuk membuat kepribadian dan memberikan nilai-nilai pada anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

(Sari et al., 2019) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah jenis pengasuhan orang tua yang bertujuan untuk mengontrol, mengendalikan, dan mengevaluasi cara anak-anak berperilaku agar anak dapat mengikuti aturan yang ketat. Aturan keempat adalah permusuhan, khususnya rasa ketidakadilan sebagai ideologi yang didorong oleh semangat teologis dan diterapkan dengan kekuatan yang besar. Aturan ini biasanya sangat agresif. (Ksumawardani et al., 2023) menyebutkan beberapa karakteristik internal yang mencerminkan pola asuh otoriter, seperti permusuhan verbal, hukuman fisik dari orang tua, anak yang menerima hukuman, dan hak orang tua untuk mengarahkan dan memerintah secara keseluruhan.

Peneliti juga mengambil teori dari penelitian sebelumnya, dan berdasarkan

penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Ramadia, 2019) yang berdomisili di Kabupaten Mojolegi, mendapat informasi dari salah satu guru bahwa ada beberapa orang tua yang melakukan pola asuh otoriter. pola asuh otoriter yang diterapkan seperti, orang tua yang selalu memaksa anaknya, selalu menargetkan suatu pencapaian tanpa mengetahui kemampuan anaknya, dan tidak jarang orang tua memberikan les tambahan, hal ini dilakukan karena orang tua berambisius agar anaknya menjadi yang pertama di antara teman-temannya.

Dalam penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh di mana orang tua berfokus pada pola pengasuhan otoriter yang cenderung memaksakan kehendak anak untuk membuatnya patuh. Orang tua ini bertindak otoriter, koersif, tegas, dan kaku, menetapkan berbagai aturan kepada anaknya tanpa mengetahui perasaannya. Jika anak nya tidak melakukan suatu aktifitas yang sesuai harapan orang tua, maka orang tua akan marah dan emosional. Pola asuh otoriter ini juga dapat menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak (Khoiroh & Putu Indah Budyawati, 2020).

Menurut beberapa penelitian, pola asuh otoriter dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, tetapi beberapa penelitian menemukan bahwa Pola asuh otoriter juga dapat bermanfaat bagi perkembangan moral anak. Anak-anak akan rajin beribadah, berbudi luhur, dan taat kepada orang tua mereka jika orang tua mereka menetapkan aturan yang wajib bagi mereka, seperti sholat. Bertindak

sesuai keinginan anak dan biarkan dia mengungkapkan perasaannya.

### **3. Perilaku Agresif Anak**

Seagal dalam (Arriani, 2014:271) berpendapat arti dari agresif adalah suatu perilaku yang tidak menimbulkan suatu konsekuensi lebih serius bagi anak dan lainnya, di lingkungannya. Anak-anak yang agresif dapat melakukan sesuatu yang melanggar aturan yang dapat merugikan diri anak dan orang-orang di sekitarnya.

Menurut (Hasanah & Kamtini, 2023) terdapat empat cara membedakan berbagai jenis perilaku agresif menggunakan empat dimensi agresi. Pertama adalah agresif fisik, suatu kecenderungan seseorang dalam melakukan ekspresi kemarahan yang ditunjukkan dengan ekspresi fisik anak, yang kedua adalah agresi verbal, yang merupakan kemungkinan untuk menyerang orang lain atau memberi dorongan yang menyakitkan dan merugikan melalui kata-kata atau penolakan, dan yang ketiga adalah kemarahan, yang merupakan ekspresi emosi, yang ditunjukkan dengan tindakan agresif. Tindakan tersebut merujuk pada keinginan untuk melakukan sesuatu.

### **METODELOGI PENELITIAN**

Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan kondisi alam sebagai subjek. Penelitian yang akan diteliti mengenai “Pengaruh Pola Asuh Otoriter pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini” adalah subjek utama penelitian ini. Penelitian ini menggunakan

analisis deskriptif, yang berarti menganalisis dan mendeskripsikan. Hasil kompilasi data yang dikumpulkan melalui wawancara tentang kasus yang diselidiki secara langsung di lokasi. Proses pengambilan data penelitian dilakukan di TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer, yang terletak di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2023. Penelitian ini melibatkan empat orang tua dan empat anak yang berusia antara empat dan lima tahun di kelas B. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metodologi studi kasus. Data pengelolaan diperoleh melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis pola asuh otoriter orang tua kepada anak-anak yang cenderung berperilaku agresif, serta peran orang tua dalam pola asuh otoriter tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah anak-anak tersebut memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif.

Menurut (Wigati et al., 2022) Sebelum mengumpulkan data, peneliti melakukan tahap pra-lapangan. Biasanya, untuk mencapai tujuan ini, dibuat rencana lapangan, dipilih tujuan penelitian, melampirkan surat izin penelitian, survei, dan evaluasi lapangan, pemilihan, pembuangan data, masalah etika penelitian, serta peralatan penelitian pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti mengumpulkan materi yang sesuai dengan subjek dan maksud dari penelitian. Peneliti mewawancarai langsung

orang tua melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahap analisis data terdiri dari beberapa bagian, di antaranya : diskusi tentang dasar-dasar, pencarian subjek, serta pembuatan permasalahan. Seluruh data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan sebelum melaksanakan analisis. Saat sebelum melaksanakan analisis, peneliti menguji reliabilitas modul dengan menguji informasi *cornering* serta *member*. Dalam penelitian ini, perlengkapan serta metode pengumpulan informasinya merupakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis informasinya meliputi penampilan, reduksi, verifikasi, serta pembuatan ringkasan dari hasil penelitian.

Tabel 1. Lembar Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Dalam keluarga bapak dan ibu, apakah benar bahwasannya anak-anak harus tunduk pada arahan orang tuanya dan tidak diizinkan untuk bertentangan dengan mereka?
2.	Apakah bapak dan ibu yang tinggal bersama keluarga sering memberi tahu anak-anak mereka apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan?
3.	Sebagai pelaksana, apakah bapak ibu lebih cenderung memaksakan hal apapun yang akan dilakukan anak?
4.	Jika orang tua dan anak berselisih dalam keluarga, apakah anak dianggap sebagai pembangkang?

- 
5. Apakah anak-anak dalam keluarga bapak/ibu kurang berkomunikasi satu sama lain? Kenapa?

---

  6. Apakah dalam pengasuhan keluarga, seorang bapak atau ibu cenderung menemukan dan mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya?

---

  7. Apakah bapak dan ibu lebih cenderung memaksa anak mereka untuk mengikuti aturan?

---

  8. Apakah bapak atau ibu pernah menggunakan kekerasan terhadap anak? Dan apa jenis hukuman fisik yang diberikan kepada bapak dan ibu anak?

---

  9. Apakah peraturan cenderung ketat dan memaksa dalam keluarga yang diasuh oleh bapak atau ibu?

---

  10. Apakah bapak dan ibu kurang mendengarkan keinginan dan pendapat anak dalam keluarga?

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan peneliti sebelumnya, wawancara dilakukan dengan narasumber Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2023. Penelitian ini melibatkan empat orang tua dan empat anak yang berusia antara empat dan lima tahun di kelas B. Orang tua diberi pertanyaan di TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, perihal bagaimana pola asuh otoriter orang tua mempengaruhi perilaku agresif anak usia dini. Maksudnya untuk mendapatkan rasa kepatuhan

dan ketaatan anak saat berada di bawah pengawasan orang tua. Orang tua sering melakukan pola pengasuhan yang otoriter terhadap anak, yang ditandai dengan kekerasannya. Orang tua berusaha memaksa anaknya untuk berperilaku sesuai dengan harapannya.

Selain itu, (Ump, 2019) menjelaskan pola asuh otoriter menunjukkan bahwa Orang tua menghalangi anak-anak untuk berkembang menjadi individu dengan memaksa anak agar mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, yang mandiri secara finansial. Akibatnya, anak-anak di TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro yang terletak di Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, berperilaku tidak sopan.

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan orang tua yang memiliki gaya pengasuhan yang otoriter terhadap anak-anak mereka, peneliti menemukan bahwa 1) ada empat jenis perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak-anak: agresi fisik, agresi lisan, agresi tidak langsung, dan agresi meledak; (2) munculnya perilaku agresif pada anak didasarkan pada keyakinan bahwa anggota keluarga yang berperilaku agresif selalu menggunakan kekerasan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang tidak menyenangkan. (3) Guru harus memiliki pendekatan untuk mengatasi perilaku agresif anak dengan menggunakan keteladanan, pembiasaan, hukuman, dan reward; (4) Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dan orangtua tidak bekerja sama dalam menangani masalah perilaku agresif anak.

Pola pengasuhan otoriter yang dilakukan oleh orang tua seperti, mencubit anak apabila anak melakukan kesalahan, bahkan jika kesalahan tersebut hanyalah kesalahan kecil dan dapat dimaafkan, apabila terjadi suatu perdebatan dalam keluarga, anak itu dikira sebagai anak pembangkang, serta orang tua melaksanakan hukuman raga kepada anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter cenderung menerima perintah serta larangan dari orang tua. Bila orang tua tidak secara langsung dipenuhi kemauannya oleh anak maka orang tua akan marah, ketentuan yang terbuat oleh orang tua bisa jadi jadi ketentuan yang wajib dipatuhi dan dilakukan oleh anak.

Di TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, orang tua dari anak yang dipilih menjadi narasumber yang diwawancarai menunjukkan pola asuh otoriter, sehingga anak tersebut menunjukkan sikap agresif karena adanya pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua. Anak-anak kadang-kadang berperilaku agresif secara tidak langsung, yang dapat mencakup agresi fisik dan verbal. Menurut (Ardiana Rahmawati & Mulat Widyastuti, 2022) contoh agresi fisik termasuk mendorong dan menendang rekan satu kelas, menjambak atau menarik rambut maupun pakaian rekan satu kelas, dan sebagainya, meskipun sebelumnya tidak ada pertengkaran, serta anak selalu menggunakan kata-kata kasar saat berkelahi. Membohongi orang tua adalah contoh agresi fisik.

Di TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, ditemukan bahwasannya, banyak terdapat pola pengasuhan orang tua yang bersifat otoriter terhadap anak, sikap kasar anak, kontrol emosi, pengawasan, sokongan, keterlibatan, komunikasi, keakraban, pendisiplinan, hukuman raga, dan berlagak kaku, emosional, serta egois.

Kepatuhan serta kontrol merupakan perihal yang sangat berarti yang diperoleh dari kedudukan pola asuh otoriter. Di TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, orang tua memegang kendali penuh atas tindakan anak-anak. Semua tindakan anak harus diizinkan oleh orang tua setelah anak mendapatkan persetujuan orang tua. Sejalan dengan gagasan Ferdiansyah (2020), pola asuh otoriter melibatkan anak-anak yang harus tunduk pada semua aturan dan perintah orang tua dan tidak dapat melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang anak ingin lakukan, bertanya atau menyuarakan pendapatnya. Oleh karena itu, sikap otoriter orang tua terhadap anak dapat berdampak besar pada sikap keras. Anak di TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember cenderung negatif.

Anak-anak di TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember menunjukkan sikap agresif karena orang tua memiliki gaya pengasuhan yang otoriter. Anak agresif secara tidak langsung, verbal, dan fisik.

Penelitian (Nurtiani et al., 2018) menemukan bahwa pola asuh otoriter secara signifikan mempengaruhi tingkat agresivitas anak. Selain itu, penelitian Wika (2021) menemukan bahwa pola asuh otoriter orang tua dapat berdampak baik maupun buruk pada perkembangan moral anak. Salah satu hasil yang tidak menyenangkan adalah anak sering merasa tidak puas dengan adanya aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya, maka hal ini dapat membuat anak menjadi tidak disiplin, keras kepala, dan merasa rendah diri dibandingkan dengan orang lain.

Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak di TK Dharma Wanita 03 Sulakdoro-Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember yang diasuh oleh orang tua yang keras kepala, menunjukkan keganasan. Anak-anak bertindak agresif secara fisik dan verbal, termasuk mengancam, menghasut, mengejek, berbohong, bergosip, mengintimidasi, dan menggoda orang lain. Selain itu, anak dapat memukul, mendorong, menendang, menggigit, menampar, menjambak, dan menabrak temannya.

## **KESIMPULAN**

Pola asuh orang tua mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini. Pola pengasuhan yang sudah orang tua pilih harus konsisten karena sudah diterapkan pada anak. Anak-anak mungkin mengalami perilaku ini, baik secara negatif maupun positif

(Musslifah et al., 2021) berpendapat bahwa setiap orang tua memiliki sikap dan tingkah laku yang unik. Menurut pendapat lain,

(Pratiwi et al., 2019) menyatakan bahwa mengasuh seorang anak adalah cara terbaik untuk mendidik anak dari sudut pandang agama dan sosial. Ini bertujuan untuk membangun karakter, pribadi anak, dan cara anak untuk menyesuaikan dengan lingkungannya.

Dapat kami simpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki makna bahwasanya orang tua harus memantau anak untuk menjadi patuh dan patuh. Selain itu, (Siahaan & Fauziah, 2020) berpendapat orang tua bertindak otoriter, koersif, tegas, dan kaku terhadap anak-anak, menetapkan aturan yang harus selalu diikuti tanpa mempertimbangkan bagaimana perasaan anak-anaknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (Musslifah et al., 2021) Affandi, Q. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Kuratif Terhadap Perilaku Agresif Anak Di Ra Al-Hidayah Pragaan
- Ardiana Rahmawati, D., & Mulat Widyastuti, T. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Agresivitas Anak Usia Dini. *Jurnal Exponential*, 3, 358–360.
- Childhood, E., & Behavior, A. (2022). *PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI Mastuinda 1)\*, Dadan Suryana 1). 5(2).*
- Hasanah, N., & Kamtini, K. (2023). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(1), 89.

- Khoiroh, A., & Putu Indah Budyawati, L. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Tingkat Agresivitas Anak Kelompok B Di Tk Dewi Masyithoh 60 Paleran Kabupaten Jember. *Antara Pola Asuh Journal Of Early Childhood Education And Research*, 1(1), 1–1.
- Ksumawardani, S., Agama Islam, F., Muhammadiyah Sumatera Utara Jl Kapten Muchtar Basri No, U., Darat Ii, G., & Medan Timur, K. (2023). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah Kelurahan Glugur Darat II Kota Medan. *Jimpai*, 3, 30–36.
- Mastuinda, M., & Suryana, D. (2021). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 121.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifyani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *Jurnal Taltenta*, 10(2), 5–21.
- Nurtiani, A. T., Murniati, C., Bina, S., & Getsempena, B. (2018). Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Jasa Bunda Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 14.
- Pendidikan, J., & Usia, A. (2023). *Pola Asuh Otoriter Sebagai Pemicu Sikap Agresivitas Anak Usia Dini*. 4(2), 1–12.
- Pratiwi, D. F., Hafidah, R., & Rahma, A. (2019). Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(1), 79–88.
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprpti, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6.
- Siahaan, Y. E., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Otoriter Sebagai Pembentuk Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 141–149.
- Tola, Y. P. (n.d.). Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 1–14.
- Ump, F. (2019). *Hubungan Antara Pola Otoriter, Dhita Yustia Adnelina, FKIP UMP, 2019*.
- Wigati, P. W., Sutrisni, Akhmad, & Prasetyo, R. T. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Pra Sekolah Di Tk Al Hidayah Bakung Udanawu Kabupaten Blitar Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*

*(Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 360–  
364.

